

JURNAL PSIKOLOGI UNIVERSITAS HKBP

ISSN 2460-7835

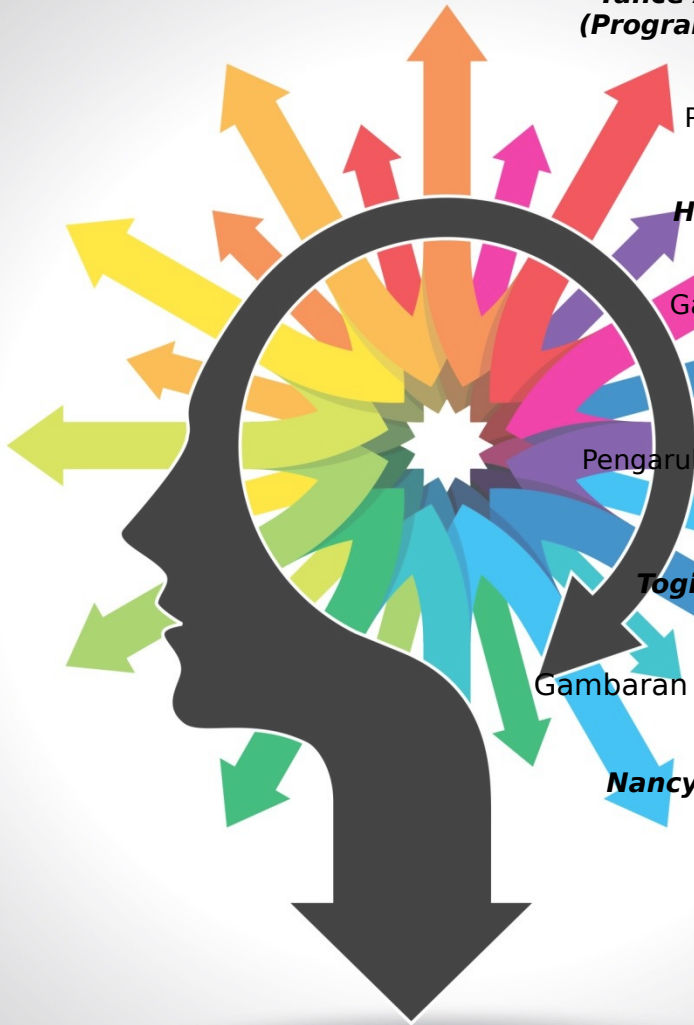
Hubungan antara *Word Of Mouth Communication* dengan Keputusan pembelian Smartphone Asus Pada Mahasiswa Universitas Andalas
Yance Ameli, Fitria Rahmi, Septi Mayang Sari
(Program Studi Psikologi Universitas Andalas)

Pengaruh karakteristik pekerjaan Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada PT.X
Henny Novita M. Simarmata, S.Psi
Hotpascaman Simbolon, M.Psi, Psikolog

Gambaran Kemandirian dan Motivasi Belajar ditinjau dari polah asuh orangtua
Asina Christina Rosito, S.Psi, M.Sc

Pengaruh *The Big Five Factor Model Of Personality* terhadap motivasi berprestasi Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen
Conny Christine Barus, S.Psi
Togi Fitri Afriani Ambarita, M.Psi, Psikolog

Gambaran *Psychological Well-Being* Pekerja Sosial Dian Bersinar Foundation medan
Nesty Octavia Sormin, S.Psi
Nancy Naomi G.P.Aritonang, M.Psi, Psikolog



MAJALAH ILMIAH
FAKULTAS PSIKOLOGI - UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

VOLUME
III

NOMOR 2

Maret 2017



JURNAL PSIKOLOGI
UNIVERSITAS HKBP
NOMMENSEN



JURNAL PSIKOLOGI
UNIVERSITAS HKBP
NOMMENSEN

Volume 3 Nomor 2 Maret 2017

Hubungan antara *Word Of Mouth Communication* dengan Keputusan pembelian *Smartphone* Asus Pada Mahasiswa Universitas Andalas

Yance Ameli, Fitria Rahmi, Septi Mayang Sari
(Program Studi Psikologi Universitas Andalas)

Pengaruh karakteristik pekerjaan Terhadap
Kepuasan Kerja Karyawan Pada PT.X

Henny Novita M. Simarmata, S.Psi
Hotpascaman Simbolon, M.Psi, Psikolog

Gambaran Kemandirian dan Motivasi Belajar
ditinjau dari polah asuh orangtua

Asina Christina Rosito, S.Psi, M.Sc

Pengaruh *The Big Five Factor Model Of Personality*
terhadap motivasi berprestasi Mahasiswa
Universitas HKBP Nommensen

Conny Christine Barus, S.Psi
Togi Fitri Afriani Ambarita, M.Psi, Psikolog

Gambaran *Psychological Well-Being* Pekerja Sosial
Dian Bersinar Foundation medan

Nesty Octavia Sormin, S.Psi
Nancy Naomi G.P.Aritonang, M.Psi, Psikolog

**MAJALAH ILMIAH
FAKULTAS PSIKOLOGI - UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN**

JURNAL PSIKOLOGI UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

Majalah Ilmiah
Fakultas Psikologi
Universitas HKBP Nommensen

Izin Penerbitan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
No. ISSN : 2460-7835

Penerbit : Universitas HKBP Nommensen

Penasehat : Rektor, Dr.Ir. Sabam Malau

Penanggungjawab : Dekan Fakultas Psikologi,
Freddy butarbutar, M.Psi, Psikolog

Mitra Bestari : 1. Prof. Dr. Frieda Simangunsong, M.Ed
2. Drs. Aman Simaremare, MS

Ketua Dewan Redaksi : Asina C Rosito, S.Psi, .M.Sc

Anggota Dewan Redaksi :

1. Freddy butarbutar, M.Psi, Psikolog
2. Asina Christina Rosito, S.Psi, M.Sc
3. Ervina Marimbun Siahaan, M.Psi, Psikolog
4. Togi Fitri A.Ambarita, M.Psi, Psikolog
5. Nancy Naomi Aritonang, M.Psi, Psikolog
6. Hotpascaman Simbolon, M.Psi, Psikolog

Redaksi Pelaksana :

1. Nancy Naomi Aritonang, M.Psi, Psikolog
2. Hotpascaman Simbolon, M.Psi, Psikolog

Tata Usaha : 1. KTU, Marisi Pangaribuan, SE
2. Sondang Simanjuntak

Alamat Redaksi :

JURNAL PSIKOLOGI
Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen
Jalan Sutomo No.4A Medan 20234
Sumatera Utara - Medan

Majalah ini terbit dua kali setahun : September dan Maret
Biaya langganan satu tahun untuk wilayah Indonesia

Rp. 30.000,- dan US\$5 untuk pelanggan luar negeri (tidak termasuk ongkos kirim)

Biaya langganan dikirim dengan pos wesel, yang ditujukan kepada Pimpinan Redaksi

Petunjuk penulisan naskah dicantumkan pada halaman dalam Sampul di belakang majalah ini

E-mail : psikologi@mail.uhn.ac.id

**JURNAL
PSIKOLOGI
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN**

Volume 3, Nomor 2, Maret 2017
ISSN : 2460-7835

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

Hubungan antara <i>Word Of Mouth Communication</i> dengan Keputusan pembelian	110-122
<i>Smartphone</i> Asus Pada Mahasiswa Universitas Andalas Yance Ameli, Fitria Rahmi, Septi Mayang Sari (Program Studi Psikologi Universitas Andalas)	
Pengaruh karakteristik pekerjaan Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada PT.X	123-142
Henny Novita M. Simarmata, S.Psi Hotpascaman Simbolon, M.Psi, Psikolog	

Gambaran Kemandirian dan Motivasi Belajar ditinjau dari polah asuh orangtua Asina Christina Rosito, S.Psi, M.Sc	143- 169
Pengaruh <i>The Big Five Factor Model Of Personality</i> terhadap motivasi berprestasi Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Conny Christine Barus, S.Psi Togi Fitri Afriani Ambarita, M.Psi, Psikolog	170- 191
Gambaran <i>Psychological Well-Being</i> Pekerja Sosial Dian Bersinar Foundation medan Nesty Octavia Sormin, S.Psi Nancy Naomi G.P.Aritonang, M.Psi, Psikolog	192- 208

**GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PEKERJA SOSIAL
DIAN BERSINAR FOUNDATION MEDAN**

Nesty Octavia Sormin, S.Psi
Nancy Naomi G.P.Aritonang, M.Psi, psikolog
(omie80_art@yahoo.com)

Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *psychological well-being* pekerja sosial di suatu lembaga sosial, Dian Bersinar Foundation Medan. *Psychological well-being* merupakan konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari serta mengarah pada pengungkapan perasaan-perasaan pribadi atas apa yang dirasakan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya (Ryff, 1989).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Adapun jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 1 orang pekerja sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan sudah berhasil memenuhi dimensi penerimaan diri, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi dengan baik dan didukung oleh beberapa faktor yang memengaruhi kondisinya yaitu perasaan bahagia atas kondisi hidupnya, dukungan sosial, serta kondisi religiusitas.

Keywords : *Psychological Well Being*, Pekerja Sosial

I. PENDAHULUAN DAN TINJAUAN PUSTAKA

Di negara-negara yang sedang berkembang (*developing countries*) seperti Indonesia, menjadi seorang pekerja sosial, belum mempunyai porsi yang mapan karena profesi ini belum begitu dikenal masyarakat dan belum mendapat prioritas yang signifikan dari lembaga pemerintahan (Adi, 2004).

Dian Bersinar Foundation adalah rumah edukasi bagi anak-anak pinggir rel kereta api yang bertempat tinggal di Jalan Salak, Jalan Thamrin, bantaran Sungai Deli, Kelurahan Aur daerah Mangkubumi, Medan, Sumatera Utara. Bergerak dalam bidang pelayanan terhadap anak-anak pinggir rel kereta api, yayasan yang sudah ada sejak tahun 2007 dan melibatkan pekerja sosial ini, mengawali perjalanannya dengan menyediakan tempat belajar untuk Pendidikan

Anak Usia Dini (PAUD). Untuk mengurangi jumlah anak yang turun ke jalanan dan dipekerjakan di bawah umur, selain mendidik anak PAUD, Dian Bersinar Foundation pun mengembangkan area pelayanannya dengan menyediakan bimbingan belajar mulai dari SD, SMP sampai SMA.

Dian Bersinar Foundation memiliki visi dan misi yakni mewujudkan cita-cita masa depan anak-anak Indonesia, mencerdaskan dan membuka cakrawala berpikir anak-anak menjadi pribadi yang berkarakter dan tangguh dengan cara mengurangi aktivitas anak di jalanan serta memberikan motivasi belajar anak dengan pendekatan melalui dunia pendidikan dan moral.

Disamping itu, pekerja social di Dian Bersinar Foundation sehari-hari memiliki tugas mengurus 10 orang yang tinggal di rumah singgah (Dian Bersinar Foundation), mempersiapkan kebutuhan di pagi hari, mendampingi anak-anak saat belajar, mengerjakan tugas dari sekolah, sampai di jam istirahat malam hari. Para pekerja social juga bergotong royong membereskan rumah, makan malam bersama, mengerjakan tugas, menyiapkan perlengkapan yang akan dibawa ke sekolah, menonton televisi dan istirahat di malam hari. Kelelahan secara fisik dan psikologis juga mereka rasakan selama menjalani pekerjaan ini.

Menurut model rentang kehidupan dari perkembangan kognitif, Warner Schaie (dalam Papalia & Feldman, 2014), masa akhir remaja atau awal 20-an hingga awal 30-an, merupakan tahap pencapaian bagi individu. Dimana seorang dewasa muda tidak lagi memperoleh pengetahuan hanya untuk memenuhi keinginan mereka semata; mereka menggunakan apa yang mereka tahu untuk mencapai tujuan, seperti karir dan keluarga. Selama bekerja, peningkatan karir dapat membuat harga diri, kekuasaan dan kedudukan sosial meningkat, karena bekerja merupakan suatu bentuk penghargaan (Wrzesniewski, 2003).

Individu yang sehat secara psikologis dan mengarah pada *psychological well-being*, menurut Ryff (1989), menunjukkan sikap positif terhadap diri mereka dan orang lain. *Psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*positive psychological functioning*). Mereka membuat keputusan sendiri dan mengatur perilaku mereka, dan memilih atau membentuk

lingkungan sosial dengan kebutuhannya. Pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah hidup, memegang keyakinan dan merasa bahwa pengalaman hidup di masa lampau dan masa sekarang memiliki makna, menandakan bahwa individu tersebut memiliki *psychological well-being* dalam dirinya.

Menurut Davis (dalam Wikanestri & Prabowo, 2015), individu-individu yang mendapatkan dukungan sosial memiliki tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi. Tidak hanya berasal dari keluarga, dukungan juga hadir dari orang lain, yaitu orang yang diajak dalam menghabiskan waktu luang dan saat menghadapi masalah, yaitu teman. Dukungan-dukungan yang dimiliki oleh subjek ini dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis. Hal ini sesuai dengan Ryff dan Keyes (1995) yang menyebutkan dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *psychological well-being*.

Penelitian awal yang dilakukan peneliti pada salah seorang pekerja sosial di Dian Bersinar Foundation, inisial X, menunjukkan bahwa meskipun kurang mendapat dukungan sosial, namun ia tetap memiliki keinginan melayani anak-anak tertinggal di Dian Bersinar Foundation. Penghasilan yang rendah sebagai pekerja sosial menimbulkan komentar-komentar dari orang terdekat ataupun lingkungannya. Seperti yang dikutip dari wawancara berikut ini:

“Ada kawan yang bilang gini, *kau kan lulusan Tata Busana, buka usaha menjahit kau, udah banyak penghasilanmu. Kayak yang kemarin, kan udah bisa dapat untung kau lima ratus ribu dalam satu hari. Paling berapalah gajimu di tempat yang sekarang. Tinggalkanlah itu.* Belum lagi kalo kumpul-kumpul keluarga, pasti ditanya-tanyalah. Sepupuku bagus-bagus kerjanya, Nes. Pas aku ditanya, kerjaanku apa, aku jawabnya sambil bercanda-canda, kubilang aja *aku masih guru honor di Medan, yaa pokoknya ngajar-ngajar gitulaaah..Hahahaha..* Ya untungnya sih gak diperpanjang.”

Berjuang dan memilih untuk bertahan selama kurang lebih tiga tahun terakhir ini, membuktikan bahwa komentar dari beberapa orang di sekitar subjek tidak memadamkan niatnya untuk melayani anak-anak Dian Bersinar Foundation. Itu tandanya subjek memiliki dimensi otonomi dalam dirinya. Dimana subjek bebas namun tetap mampu mengatur hidup dan tingkah lakunya.

Menekuni profesi sebagai seorang pekerja sosial bukanlah hal yang mudah untuk sebagian orang, mengingat begitu banyak lapangan pekerjaan yang secara status dan financial lebih mendukung perkembangan dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk membahas dan memaparkan *psychological well-being* pada pekerja sosial yang melayani anak-anak jalanan di Dian Bersinar Foundation Medan.

Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *psychological well-being* pekerja sosial Dian Bersinar Foundation Medan.

Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* pekerja sosial Dian Bersinar Foundation Medan.

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING

Ryff (1989) menyatakan bahwa *psychological well-being* merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari serta mengarah pada pengungkapan perasaan-perasaan pribadi atas apa yang dirasakan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya. Gambaran tentang karakteristik orang yang memiliki kesejahteraan psikologis merujuk pada pandangan Rogers tentang orang yang berfungsi penuh (*fully-functioning person*), pandangan Maslow tentang aktualisasi diri (*self-actualization*), pandangan Jung tentang individuasi, konsep Allport tentang kematangan, juga sesuai dengan konsep Erikson dalam menggambarkan individu yang mencapai integrasi dibanding putus asa.

Ryff mendefinisikan *psychological well-being* sebagai suatu dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan. Dorongan tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat *psychological well-being* individu menjadi rendah atau berusaha untuk

memperbaiki keadaan hidup yang akan membuat *psychological well-being* individu tersebut menjadi tinggi (Ryff & Keyes dalam *Linley & Joseph*, 2004).

Menurut Ryff, individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi adalah individu yang merasa puas dengan hidupnya, kondisi emosional yang positif, mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk yang dapat menghasilkan kondisi emosional negatif, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri.

II.2. Dimensi-Dimensi *Psychological Well-Being*

Carol D. Ryff (1989) menyatakan ada 6 dimensi *psychological well-being*, yaitu:

1. Penerimaan diri (*Self-Acceptance*), yaitu menyangkit opini positif mengenai dirinya sendiri. Pencapaian tinggi dalam faktor ini adalah, indikator orang dengan sikap positif, yang mengakui dan menerima berbagai aspek dirinya, termasuk baik dan buruknya kualitas, dan dapat melihat masa lalu dengan perasaan positif. Pencapaian rendah dalam aspek ini muncul pada orang yang sebagian besar tidak puas dengan diri sendiri; mereka merasa tidak nyaman dengan apa yang telah terjadi dalam kehidupan masa lalu dan masa sekarang mereka (Ryff dan Keyes, 1995).
2. Hubungan positif dengan orang lain (*Positive Relations with Others*), yaitu kemampuan seseorang membina hubungan yang baik dengan orang lain, membangun keintiman dan kepedulian. Pencapaian tinggi pada dimensi ini muncul pada orang yang memiliki kehangatan, memuaskan dan percaya dengan hubungan orang lain, yang peduli tentang kesejahteraan orang lain dan memiliki kapasitas untuk merasakan empati, keintiman dan memahami dalam hubungan manusia. Pencapaian rendah menunjukkan bahwa individu tersebut menemukan kesulitan untuk menjadi dekat dengan orang lain dan terbuka. Mereka merasa terisolasi dan frustrasi

dengan hubungan sosial, orang ini tidak ingin berkomitmen dengan orang lain (Ryff dan Keyes, 1995).

3. Otonomi (*Autonomy*), mengacu pada kemampuan seseorang untuk hidup mandiri, berdiri sendiri dan mengejar keyakinan dan kepercayaan (Ryff dan Singer, 2003). Pencapaian tinggi dalam dimensi ini menunjukkan orang-orang yang mampu menentukan kehidupannya sendiri, mampu menahan tekanan sosial dan bertindak dengan mengatur perilaku mereka sendiri. Pencapaian rendah menunjukkan bahwa mereka bergantung pada penilaian orang lain sebelum membuat keputusan penting dan pikiran dan tindakan mereka dipengaruhi oleh tekanan sosial (Ryff dan Keyes, 1995).
4. Penguasaan lingkungan (*Environmental Mastery*), yaitu kemampuan yang membutuhkan keterampilan untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat (Ryff & Singer, 2003). Pencapaian tinggi dalam dimensi ini diperoleh oleh orang-orang dengan rasa penguasaan dan kompetensi di dalam mengatur lingkungan mereka yang mampu menggunakan kesempatan di lingkungan secara efektif dan dapat memilih atau membuat konteks yang tepat untuk kebutuhan mereka dan nilai-nilai pribadi. Pencapaian rendah menunjukkan kesulitan dalam mengelola keperluan sehari-hari, mengubah atau memperbaiki lingkungan mereka dan membuat sebagian besar peluang muncul, dan kurangnya kontrol tentang dunia di sekitar mereka (Ryff & Keyes, 1995).
5. Tujuan hidup (*Purpose in Life*), yaitu kemampuan seseorang untuk menemukan makna dan keterarahan dalam pengalaman sendiri, dan untuk mengusulkan dan menetapkan tujuan dalam hidupnya (Ryff & Singer, 2003). Pencapaian tinggi dalam faktor ini muncul pada orang yang memiliki tujuan dalam hidup dan rasa keterarahan; mereka merasa bahwa baik masa lalu dan masa kini hidup mereka memiliki makna, memegang keyakinan tujuan hidup mereka dan alasan untuk hidup (Ryff & Keyes, 1995). Pencapaian rendah muncul pada orang yang merasa hidupnya tidak memiliki arti dan tidak memiliki tujuan atau rasa keterarahan; mereka

tidak dapat melihat setiap titik dalam pengalaman masa lalu mereka (Ryff & Keyes, 1995).

6. Pertumbuhan pribadi (*Personal Growth*), menyangkut kemampuan seseorang untuk menyadari potensi diri sendiri dan bakat untuk mengembangkan sumber daya baru bagi diri mereka sendiri (Ryff & Singer, 2003). Pencapaian tinggi menunjukkan orang yang ingin terus berkembang, terbuka untuk pengalaman baru, dapat melihat perbaikan dalam diri mereka dan perilaku dari waktu ke waktu, dan perubahan terhadap cara-cara yang dapat meningkatkan pengetahuan diri mereka secara efektif. Pencapaian rendah muncul pada orang dengan rasa stagnasi pribadi, tanpa perbaikan atau pertumbuhan selama periode waktu, mereka merasa bosan dan kurang tertarik akan hidup (Ryff & Keyes, 1995).

Faktor-faktor yang memengaruhi *Psychological Well-Being*

Hasil tinjauan De Lazzari (2000) terhadap berbagai hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor yang memengaruhi *psychological well-being* antara lain adalah demografi, kepribadian, dukungan sosial dan evaluasi terhadap pengalaman hidup.

Faktor-faktor yang memengaruhi *well-being* seseorang antara lain (Ryff, 1989; Ryff & Keyes, 1995; Ryff, 1994; Ryff & Essex, 1992; Sarafino, 1990) :

A. Faktor Demografis

Beberapa faktor demografis yang memengaruhi *psychological well-being* antara lain: usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, budaya

B. Dukungan Sosial

Menurut Davis (dalam Pratiwi, 2000), individu-individu yang mendapatkan dukungan sosial memiliki tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi, termasuk di dalamnya empat jenis dukungan sosial (dalam Sarafino, 1990), yaitu: dukungan emosional (*emotional support*), dukungan penghargaan (*esteem support*), dukungan instrumental (*tangible instrumental support*), dukungan informasional (*informational support*).

C. Evaluasi terhadap Pengalaman Hidup

Ryff (1989) mengemukakan bahwa pengalaman hidup tertentu dapat memengaruhi kondisi *psychological well-being* seorang individu. Pengalaman-pengalaman tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan dalam berbagai periode kehidupan.

D. Faktor Religiusitas

Dalam penelitian Levin (1994) ditemukan beberapa hal yang menunjukkan fungsi psikososial dari agama yang antara lain: doa dapat berperan penting sebagai *coping* dalam menghadapi masalah pribadi, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dapat berdampak pada persepsi rasa penguasaan lingkungan dan meningkatkan *self-esteem*, keterlibatan religius merupakan prediktor evaluasi kepuasan hidup

PEKERJA SOSIAL

Pengertian Pekerja Sosial dan Pekerja Sosial

Friedlander (1961) mengatakan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu pelayanan profesional yang didasarkan pada ilmu dan keterampilan dalam relasi kemanusiaan yang bertujuan untuk membantu, baik secara perorangan maupun di dalam kelompok untuk mencapai kepuasan dan ketidaktergantungan secara pribadi dan sosial. Pekerja sosial adalah orang-orang yang melaksanakan pekerjaan sosial sebagai profesi.

Misi utama profesi pekerjaan sosial menurut NASW (dalam Fahrudin, 2012) adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia (*human well-being*) dan membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, dengan perhatian khusus pada kebutuhan-kebutuhan orang-orang yang rawan, tertindas, dan miskin.

Kerangka Berpikir

- Psychological Well-being :
- Penerimaan diri
- Hubungan positif dengan orang lain
- Otonomi
- Penguasaan lingkungan
- Tujuan hidup
- Pertumbuhan pribadi

Gambaran *Psychological Well-Being* pada Pekerja Sosial

Menurut *The National Association of Social Work's*(NASW) pekerjaan sosial dirumuskan sebagai berikut : Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Salah satu fungsi disiplin kesejahteraan sosial adalah mendidik dan melatih para pekerja sosial. Pekerja sosial adalah orang yang melaksanakan pekerjaan sosial sebagai profesi.

Segala aktivitas yang dilakukan oleh individu yang berlangsung setiap hari dimana dalam proses tersebut kemungkinan mengalami fluktuasi pikiran dan perasaan yang dimulai dari kondisi mental negatif sampai pada kondisi mental positif, misalnya dari trauma sampai penerimaan hidup dinamakan *psychological well-being* (Ryff & Keyes, 1995 dalam Linley & Joseph, 2004). Seorang individu dapat dikatakan sejahtera ketika individu dapat menerima kehidupannya yang sekarang, memiliki hubungan yang positif dengan banyak orang, memiliki kemampuan untuk menghadapi tekanan dan mengarahkan diri, mampu menentukan tujuan dan arah dalam hidup serta merasakan arti dalam hidup pada masa kini dan lampau, kemampuan untuk mengembangkan potensi dalam diri dan berkembang terus secara berkelanjutan, dan yang terakhir kemampuan untuk memiliki dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya. Selain itu, Sheldon dan Elliot (1999) menemukan bahwa mengejar dan mencapai tujuan yang dapat memunculkan rasa kemandirian, kompetensi dan menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain juga berpotensi untuk meningkatkan *well-being* (Steger, Kashdan & Oishi, 2007).

Misi utama profesi pekerjaan sosial menurut NASW adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia (*human well-being*) dan membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, dengan perhatian khusus pada kebutuhan-kebutuhan orang-orang yang rawan, tertindas, dan miskin. Untuk itu penulis memilih *psychological well-being* (yang memiliki enam dimensi, yaitu : penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan

lingkungan sekitar, tujuan hidup, dan Pertumbuhan pribadi) pada pekerja sosial sebagai topik penelitiannya.

II. METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah seorang pekerja sosial yang terlibat dalam bidang pelayanan sosial bagi anak-anak jalanan kurang lebih selama dua tahun, menjalankan peran tidak hanya sebagai pengajar di rumah edukasi dan Kelurahan Aur, tetapi juga tinggal bersama anak-anak didik Dian Bersinar Foundation layaknya orang tua, untuk mendampingi dan mengelola kegiatan yang dilaksanakan di rumah edukasi.

Dalam penelitian ini, jumlah responden atau subjek yang direncanakan adalah satu orang dengan profesi sebagai pekerja sosial yang bergerak dalam pelayanan sosial bagi anak-anak jalanan. Dimana jumlah responden atau subjek dimaksudkan untuk mengarahkan pemahaman secara mendalam dan tidak harus representatif. Selain itu penelitian ini membutuhkan informan dengan maksud agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai subjek yang akan diteliti. Adapun yang akan menjadi informan pada penelitian ini adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan subjek dan mengenal subjek penelitian dengan baik, yaitu rekan kerja dan anak didiknya.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah yayasan pelayanan sosial khususnya pendidikan nonformal bagi anak jalanan yang berada di Jalan Selam VI, 61-A, Medan, Sumatera Utara yang bernama Dian Bersinar Foundation.

Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan dan analisa data yang digunakan adalah menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan mencatat peristiwa yang sudah berlalu dalam “dokumen”, serta triangulasi data (teknik

pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada).

Adapun alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, lembar persetujuan wawancara, alat perekam (tape recorder), lembar observasi dan catatan subjek, alat tulis, serta kamera.

Tahapan menganalisis data kualitatif menurut Poerwandari (2007) adalah: 1) mengorganisasikan data secara sistematis untuk memperoleh data yang baik, 2) mendokumentasikan analisis yang berkaitan dengan penyelesaian penelitian., 3) *Coding* dan analisis, yaitu menyusun transkrip verbatim atau catatan lapangan sedemikian rupa sehingga ada kolom yang cukup besar sebelah kanan dan kiri transkrip untuk tempat kode-kode atau catatan tertentu, 4) pengujian terhadap dugaan, 5) strategi analisis, yang dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata subjek maupun konsep yang dipilih atau yang dikembangkan peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis serta untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa subjek sudah nyaman dengan profesinya sebagai pekerja sosial. Hal ini sejalan pada dimensi penerimaan diri menjelaskan bahwa seseorang dengan *psychological well-being* cenderung bersikap positif terhadap kehidupan yang dijalannya, merasa nyaman dengan apa yang telah terjadi dalam kehidupan masa lalu dan masa sekarang (Ryff dan Keyes, 1995).

Perasaan bahagia yang dimiliki oleh subjek dapat menumbuhkan tujuan dalam hidup, hal ini dapat meningkatkan *psychological well-being* karena tujuan hidup merupakan salah satu aspek yang disebutkan Ryff (Ryff & Singer, dalam Susanti, 2012). Hal ini nampak dari harapan akan masa depan, dimana subjek memiliki harapan dapat hidup berbahagia dan tujuan hidup yaitu untuk melayani

Tuhan dengan berbagi pada sesama. Tujuan yang dimiliki oleh subjek berasal dari potensinya yaitu bisa mendidik, menanamkan karakter dan memaparkan tentang nilai-nilai kebaikan untuk anak-anak Dian Bersinar Foundation.

Walaupun kurang dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain dan penguasaan lingkungan, subjek yang bekerja sebagai pekerja sosial –secara khusus menangani bidang pendidikan anak-anak pinggiran rel kereta api– memiliki kondisi *psychological well-being* dalam dirinya. Hal ini disebabkan oleh adanya dukungan sosial, yang berasal dari keluarga, yaitu adik kandung dan orang tuanya. Selain itu dukungan juga hadir dari orang lain, yaitu orang yang diajak dalam menghabiskan waktu luang dan saat menghadapi masalah, yaitu pasangan dan teman. Hal ini sesuai dengan Ryff dan Keyes (1995) yang menyebutkan dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis.

Dukungan sosial yang dimiliki dapat berpengaruh pada penerimaan diri subjek; terkait dengan profesinya sebagai pekerja sosial. Adanya orang lain yang diajak berbagi saat ada masalah, menunjukkan adanya hubungan positif subjek dengan orang lain. Tidak hanya dengan keluarga, subjek juga memiliki hubungan baik dengan teman. Walaupun subjek menyadari kekurangan dalam dirinya, yaitu sulit beradaptasi dengan orang lain, namun subjek tetap mau menjalin dan bersedia memperbaiki sifat cueknya agar lebih mudah mengakrabkan diri dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan dimensi *psychological well-being* yang dikemukakan oleh Ryff (Ryff & Singer, dalam Susanti, 2012), yaitu hubungan positif dengan orang lain.

Individu yang baik dalam dimensi otonomi mampu untuk menghadapi tekanan sosial, mengatur tingkah laku dan mengevaluasi diri dengan standar pribadi, serta mampu mengarahkan diri dan mandiri (Ryff & Singer, 2008). Pada dimensi ini, subjek adalah orang yang mampu menentukan pilihan sendiri tanpa bergantung pada pendapat orang lain. Subjek mampu menjalani aktivitas, serta membuat perencanaan waktu yang baik dalam menjalani perannya sebagai

pendidik, pengajar sekaligus orang tua bagi anak-anak Dian Bersinar Foundation. Hanya saja, perasaan khawatir subjek akan penilaian sanak saudara yang cenderung berkomentar negatif atas profesi yang dia jalani membuat subjek kurang mampu memenuhi dengan baik pada dimensi ini.

Selain menjadi seorang pekerja sosial, ditemukan bahwa subjek aktif dalam kegiatan keagamaan, tetap aktif dalam kegiatan organisasi Kristen Protestan, seperti Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) yang merupakan kelompok kerohanian (Pendalaman Alkitab). Hal tersebut berdampak pada persepsi rasa penguasaan lingkungan dan meningkatkan *self-esteem* serta keterlibatan religius merupakan prediktor evaluasi kepuasan hidup.

Berdasarkan analisa yang dilakukan peneliti, subjek sudah berada dalam kondisi *psychological well-being* dimana subjek berhasil memenuhi dimensi penerimaan diri, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi dengan baik, namun masih kurang optimal pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, otonomi dan penguasaan lingkungan. Tercapainya kondisi *psychological well-being* pada subjek juga turut dipengaruhi oleh adanya perasaan bahagia, dukungan sosial dan spiritulitas yang baik dalam diri subjek.

Kondisi *psychological well-being* juga tidak memandang usia seseorang. Pada penelitian ini, subjek sudah mencapai *psychological well-being* pada usia 27 tahun. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sumule (2008) dengan judul '*Psychological Well-being Pada Guru yang Bekerja di Yayasan PESAT Nabire*', dimana subjek penelitiannya juga berusia 23-40 tahun dan dinyatakan sudah berada dalam kondisi *psychological well-being*.

Berikut Ringkasan Hasil Penelitian.	
<i>Aspek-aspek Psychological Well Being</i>	Respon Partisipan
Penerimaan Diri	<p>““Dibanding dengan non-pekerja sosial? Saya merasa baik.”</p> <p>“Eee..puas pasti puas. Karena kayak yang kubilang itu, visiku adalah pendidikan. Mengabdikan. Mengabdikan buat anak-anak yang....inilah, membutuhkan pendidikan. Saya puas karena bisa mengajar, mendidik mereka. Dan satu hal yang membuat saya bangga adalah saya disini belajar. Karena ke depannya saya akan menjadi seorang ibu bagi anak-anak saya. Jadiii, yaa disinilah saya belajar.”</p>
Hubungan Positif dengan Orang Lain	<p>“Mmm.. Aku kurang bisa adaptasi orangnya. Karena, aku hanya sekedar membicarakan tentang pekerjaanlah. Kalau membahas tentang pekerjaan, aku pasti bisa bekerja sama. Untuk masalah pribadi, misalnya masalah keuangan atau yang lain sih aku lebih tertutup. Yaa, termasuk dengan Ms. Z, rekan <i>full timer</i>.”</p>
Otonomi	<p>“Eee.. Kalau sendiri kurasa tidak sangguplah ya. Belum lagi mengajar, meng-<i>handle</i> anak dan mengerjakan kegiatan rumah, saya pasti butuh rekanlah ya. Misalnya aku mengajar di TK A, untuk mempersiapkan bahan ajar. Karena itu tanggung jawabku. Tapi untuk segala kegiatan dan keperluan di rumah ini. Kadang di satu sisi aku merasa lemah dalam mengerjakan sesuatu, misalnya aku kesulitan dalam menghadapi perilaku anak.”</p>
Penguasaan Lingkungan	<p>“..... aku itu orangnya suka bepergian. Karena sewaktu mahasiswa dulu aku aktif di organisasi pelayanan. Jadi sering mengunjungi orang sakit dan mengikuti kegiatan yang lain. Jadi kaki ini kan sering kemana-mana. Dan menurutku sih, aku orangnya ini, mmm...suka membantu orang lain, misalnya kawanku. Setelah disini, yaa ga bisa seperti dulu sesuka hati kita. Semuanya jadi lebih terstruktur dan lebih disiplin. Kita pun kan harus bertanggung jawab sama anak-anak”</p>
Tujuan Hidup	<p>“Yang menjadi tujuan hidupku adalah melayani Tuhan dengan berbagi pada sesama. Ga muluk-muluk. Kan ga taunya kita matinya kapan. Apa yaa, berbahagia, bersuka cita, ga ada penderitaan”.</p> <p>“Nah, iyaa... Mottoku adalah lakukanlah segala sesuatu dengan kerendahan hati dan janganlah mengingat balasan manusia akan pekerjaan yang telah kau lakukan.”</p>
Perkembangan Personal	<p>“Iya. Eee. Belajar dari kegagalan. Jadi guru yang terbaik, gitu kan. Karena apa, yaa. Kalo kita ga gagal, kita ga bisa belajar. Pengalaman adalah guru yang terbaik. Nah, dari situ aku belajar. Yang pertama adalah, jangan gampang putus asa. Kejarnya terus apapun yang terjadi di depan mata. Jadi, itu adalah pelajaran sangat berharga yang ga ditemukan di bidang studi mana pun. Karena itu kan pengalaman. Nah, disitu saya belajar eee...ketika misalnya sekarang, ketika menghadapi masalah, eee...bukan santai kali yaaahh. Tapi lebih lumayan santailah dibanding yang dulu.” (W1/S/050)</p>

	“Bekerja keras dan belajar.”
--	------------------------------

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa subjek yang merupakan pekerja sosial di Dian Bersinar Foundation Medan berada dalam kondisi *psychological well-being* dimana subjek sudah berhasil memenuhi dimensi penerimaan diri, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi dengan baik dan didukung oleh beberapa faktor yang memengaruhi kondisinya yaitu perasaan bahagia atas kondisi hidupnya, dukungan sosial, serta kondisi religiusitas. Faktor kebahagiaan memiliki pengaruh yang cukup banyak terhadap kondisi *psychological well-being*. Faktor lain yang memegang peranan penting adalah faktor dukungan sosial dan religiusitas. Dukungan sosial yang diperoleh memengaruhi subjek untuk mengembangkan dirinya, dan kehidupan religiusitas yang baik mengakibatkan kondisi *psychological well-being* yang juga baik.

V. 2. Saran

1. Saran untuk Subjek Penelitian/Pekerja Sosial
Agar lebih mengoptimalkan lagi setiap dimensi *psychological well-being*, secara khusus pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan penguasaan akan lingkungan dengan cara meningkatkan kuantitas dan kualitas relasi sosial juga organisasi yang relevan dengan profesinya.
2. Saran untuk Instansi dan Masyarakat
Demi meningkatkan kondisi *psychological well-being* pekerja sosial, perlu diberikan *training* ataupun kegiatan yang sifatnya rekreasi untuk me-*refresh* kemampuan pengajar maupun anak-anak didiknya.
3. Saran untuk Peneliti selanjutnya
Selanjutnya peneliti lainnya diharapkan dapat memperkaya informasi yang berkaitan dengan *psychological well-being* dan mempertimbangkan aspek tipe kepribadian terhadap penelitian *psychological well-being*.

Daftar Pustaka

- Anonim. (2010). *Undang-Undang Kesejahteraan UU No. 11 Tahun 2009*. Jakarta: Penerbit Sinar Grafika.
- Asmadi, Alsa. (2003). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta : Pustaka Belajar.
- Bastaman, HD. (1996). *Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : Paramadina.
- Bungin, Burhan H.M.(2007). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta : Kencana Prenama Media Group
- De Lazzari, S.A. (2000). *Emotional intelligence, meaning, and psychological well-being: a comparison between early and late adolescence*.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Friedlander, W. A. (1961). *Introduction to Social Welfare*. New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Levin, Jeffrey S. (1994). *Religion in Aging and Health*. United States of America: Sage Publications, Inc.
- Linley., Joseph. (2004). *Positive Psychology In Practice*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Macht, M., Quam, J. (1986). *Social Work An Introduction*. United States of America : Bell & Howell Company.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta : Kencana.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia, Experience Human Development*. Jakarta: Mc Graw Hill
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok : LP3S-UI.

- Ryff, C.D. (1989). *Happiness is Everything, or is it? Exploration on The Meaning of Psychological Well-Being* *Journal of Personality and Social Psychological*, 57, 1060-1081.
- Ryff, C.D. (1989). *Beyond Ponce Deleon and Life Satisfaction : New Directions In Quest of Successful Ageing*. *Interactional Journal of Behavioral Development*, 12 (1) 35-55.
- Ryff, C. D. & Essex, M. J. (1992). *The Interpretation of Life Experience and WellBeing : The Sample Case of Relocations* *Psychological and Aging*, 7 : 507- 517.
- Ryff, C. D. (1995). *Psychological Well-Being in Adult Life*. *Current Directions In Psychological Science*, vol 4:99-104.
- Sarafino, Edward P. (1990). *Health Psychology : Biopsychosocial Interaction*. United States of America : John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Susanti. (2012). *Hubungan harga diri dan Psychological Well Being pada Wanita Lajang ditinjau dari Bidang Pekerjaan*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 1 No. 1*.
- Trianto & Tutik, T. T. (2006). *Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik menurut UU Guru dan Dosen*. Surabaya : Prestasi Pustaka.
- Wikanestri, W & Prabowo, A. (2015). *Psychological Well-Being pada Pelaku Wirausaha*. Seminar Psikologi & Kemanusiaan, Psychology Forum UMM : Malang.
- Wrzesniewski, A. (2003). *Finding Positive Meaning in Work*. In K. S. Cameron., J. E. Dutton., & R. E. Quinn (Eds.). *Positive Organizational Scholarship* (pp.296-308). San Fransisco : Berrett-Koehler.